

Usia 50 Hanafi



DOCUMENTASI HANAFI

Seniman Hanafi bakal melangsungkan pameran bertajuk "Saat Usia Lima Puluh" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 6-18 April. Pembukaan oleh ahli hukum

dan pencinta seni, Nono Anwar Makarim, Selasa (6/4) pukul 19.30. Kurasi ditangani Jim Supangkat dan Jean Couteau.

Pameran ini bakal menampilkan lukisan dan instalasi Hanafi. Seniman ini menarik karena menampilkan karya-karya yang cenderung liric, sebagian abstrak, di tengah karya seni rupa kontemporer Indonesia yang meriah dan penuh ingar-bingar visual. Karya-karyanya mengundang kita mengambil jeda sejenak dari rutinitas hidup kota yang pengap untuk menyalami dunia batin yang lebih jernih. (*/IAM)



Hanafi, pelukis.

PERUPA

Dunia Amfibi Hanafi

OLEH ILHAM KHOIRI

Malam semakin larut, Rabu (7/4) itu. Jam menunjuk angka 22.30. Studio besar beratap melengkung di pinggir Sungai Pesanggrahan di kawasan Rangkapan Jaya Baru, Pancoran Mas, Depok, itu tampak sepi. Sesekali terdengar deru sepeda motor melintas.

Ruang dalam studio itu—seluas 18 meter x 8 meter dengan langit-langit setinggi 8 meter—terasa cukup lega. Ada tumpukan karvas, spanram, dan rak penuh botol-botol cat akrilik. Sebuah kipas angin bulat terus mendesis.

Perupa Hanafi (50), si empunya studio itu, duduk tenang. Matanya menatap dua karvas kosong yang disangga kayu. Di depannya, ada beberapa kotak datar berisi cat campuran, air dalam ember, kuas besar, rol, dan besi pengerat.

Pelan-pelan, dia berdiri mendekati salah satu karvas itu. Dia meraih kuas, mencolek cat berwarna coklat, dan menyapukannya pada bidang tengah karvas. Tangannya berputar-putar, cat itu membentuk lingkaran dengan lubang di tengah. Dia ambil rol, lantas menggosok-gosokannya sehingga bentuk lingkaran tadi jadi mencong-mencong.

Semakin bersemangat, gerakannya makin cepat. Dia comot cat abu-abu, "dijlebretkan" ke bagian kanan karvas. Ditebas-tebas dengan rol. Ambil cat abu-abu lagi, disabetkan ke bagian kiri. Digosok dengan rol lagi.

Tiba-tiba kuas tadi dicelupkan dalam ember air, lantas dilaburkan ke karvas. Cat meleleh, warnanya mengabur. Dia ambil lagi cat putih, hijau, atau warna lain, lantas ditorehkannya pada karvas untuk kemadian diperus-gerus dengan rol.

Lelaki bertubuh kecil itu tampak tak ingin kehilangan momen yang mengalihkannya itu. Dia terus berjibaku dengan cat, kuas, rol, dan karvas. Seluruh tubuhnya—tangan, bahu, kepala, desah napas—menyatu dalam gerak melukis. Dia tak pernah berhenti.

Semas itu berlangsung sekitar 15 menit. Hanafi lantas berhenti. Keringat membasahi kuas coklat dan celana jeansnya. Berdiri agak menjauh, dia pandang lukisan tadi. Lukisan dengan bidang dipenuhi bentuk bundaran dengan lubang di tengah.

"Saya tidak melukis apa yang saya ingin jadikan, tetapi apa yang terjadi," katanya. Hanafi kemudian duduk beristirahat, menenggak minuman dalam kaleng.

Menjadi

Hanafi menjelaskan, setiap kali melukis, dia selalu menyerahkan dirinya dalam proses menjadi yang misterius. Memang, sebelum melukis, dia punya semacam bayangan atau hasil renungan yang mengendap dalam berakranya. Namun, ketika mulai bekerja, bayangan itu bergerak, memicu berbagai rangsangan lain yang disebutnya sebagai "gejala".

"Saya mengikuti gejala-gejala itu. Gejala war-

na, gejala bentuk, gejala bidang," katanya. Mengikuti di sini tak selalu menyerah sepenuhnya karena di dalamnya juga ada kontrol dan pembebasan. Peristiwa melukis akhirnya lebih menyerupai proses dialog intim yang menegangkan.

Dalam lukisan tadi, misalnya, Hanafi mengaku sudah punya tabungan gagasan tentang jarum. Ide ini berangkat dari pengalaman masa kecilnya di Purworejo, Jawa Tengah. Sambil bermain di bawah meja, dia senang mengamati ibunya, Umi Hani (almarhumah), merajut bordiran dengan jarum.

Ketika tiba di Jakarta dan menemukan kehidupan rakyat kecil yang susah, Hanafi ingat soal jarum. Merjalani hidup di Ibu Kota yang sulit itu dia umpamakan bagaikan memasukkan benang dalam lubang jarum.

Saat dia mulai menekuni jalan hidupnya sebagai pelukis dan menemukan kelancaran, dia juga ingat jarum. "Bukankah ketika benang sudah masuk dalam lubang jarum, menarik benang selanjutnya bakal semakin mudah?" katanya.

Kenangan, kiasan, dan pemahaman baru tentang jarum tadi mengusik Hanafi sampai saat berhadapan dengan karvas kosong. Dia pun mencoba menggambar lingkaran yang belong bagian tengahnya, menyerupai lubang jarum. Hanya saja, lingkaran itu menjadi langkah pertama untuk membuka gejala-gejala berikutnya.

Keluarga

Hanafi bersyukur bisa membangun rumah dan studio—yang juga dilengkapi perpustakaan, mushala, dan *art space*—di atas lahan sekitar 2.300 hektar. Suasana di situ cukup asri: pinggir sungai, di tengah perkampungan, empang, dan pepohonan di kebun penduduk. Semua itu turut menjaga energinya tetap menyala.

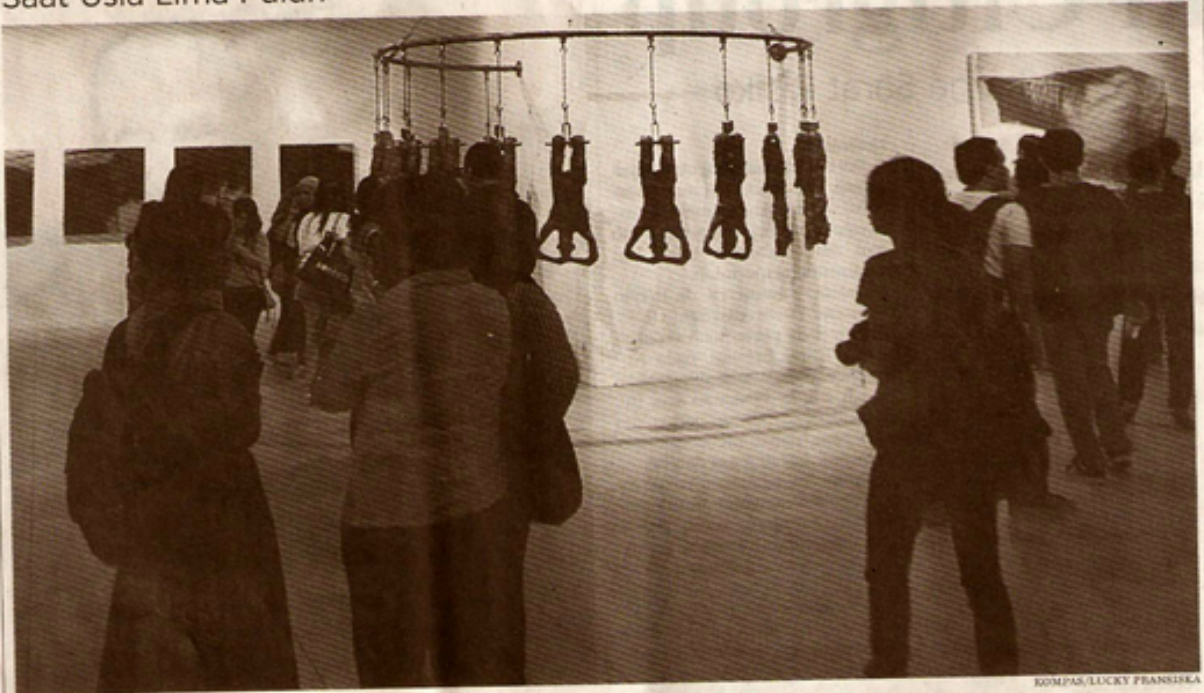
Biasanya, setelah shalat subuh, dia berjalan-jalan pagi bersama istrinya, Adinda Luthvianti, sambil belanja di warung penduduk. Siang hari, dia kerap menjemput anaknya, Rizki Asasi (14), pulang sekolah. Kadang dia jalan-jalan ke Jakarta untuk bertemu kawan atau ikut kegiatan kesenian.

Kerja melukis baru dilakukan pada malam hari setelah urusan rumah tangga selesai. Seniman ini menyebut dirinya sebagai manusia amfibi karena bisa menikmati kegembiraan di alam fiksi dan di alam nyata. Di alam fiksi, dia bergelut dengan praktik kerja visual lukisan abstrak. Di alam nyata, dia hidup bersama satu keluarga.

"Saya menemukan keindahan di alam nyata dan di alam fiksi. Lukisan-lukisan abstrak saya juga berangkat dari kenyataan sehari-hari itu," katanya.

Lukisan-lukisan abstrak Hanafi tengah dipamerkan dengan tajuk "Saat Usia Lima Puluh" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 6-18 April ini. Dia juga menampilkan beberapa instalasi.

Saat Usia Lima Puluh



KOMPAS/LUCKY PRANSISKA

Pengunjung menikmati lukisan dan instalasi karya Hanafi yang dipamerkan di Galeri Nasional Jakarta, Selasa (6/4). Pameran tunggal bertajuk "Saat Usia Lima Puluh" yang dikuratori Jean Couteau dan Jim Supangkat berlangsung hingga 18 April 2010.

Pesona Hanafi di Balik Pencarian Artistiknya

Rabu, 7 April 2010 | 03:56 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com--Sekira 30 tahun berkarya di dunia senilukis, pelukis terkemuka Hanafi pada Pameran *Saat Usia 50 Tahun*, yang dibuka Selasa (6/4) malam di Galeri Nasional, Jakarta, memberi kejutan dengan karya yang dinilai sebagai radikal. Cenderung melihat ke depan dan meneruskan pencarian artistiknya. Hanafi tidak melihat ke belakang untuk menghitung-hitung pencapaian.

Kurator Jim Supangkat mengatakan, karya-karya Hanafi pada pameran usianya yang ke-50 tahun ini, memperlihatkan dekonstruksi diri yang baru. Lukisan abstrak yang dibuat datar, tak lagi riuh, bahkan beberapa di antaranya terkesan kosong. Gambaran (imagery) yang muncul pada karya-karyanya enam tahun terakhir, hilang sama sekali.

"Saya kira Hanafi nekat, yang dikhawatirkan bisa menjatuhkan kemapanannya. Namun, dengan pencarian artistik yang baru, yang menempatkan garis sebagai persoalan utama, karya Hanafi tak kehilangan pesonanya. Dengan garis abstrak, mengejutkan, Hanafi bisa mendatarkan, lukisan menjadi datar, sehingga ruang menjadi hilang," ujarnya.

Menurut Jim, karya-karya Hanafi penuh dengan kekayaan spiritual. Mencari persoalan dan kemudian menyelesaikannya memang salah satu konsep melukis Hanafi. Dengan permainan baru ini, pesona karya-karya Hanafi tidak hilang.

Sedangkan bagi kurator Jean Couteau, mencermati karya-karya Hanafi seperti membaca puisi. Karya-karya Hanafi tidak membicarakan, tapi mengisyaratkan. Bentuknya seperti sebuah kata pada puisi, sesuatu yang hidup dalam bunyi dan sesuatu yang mempunyai arti. Apa yang ia buat mencoba menjelaskan makna, katanya. Hanafi tidak berbahasa, tapi membahasakan.

Pameran yang dihadiri ratusan pengunjung, dibuka Nono Anwar Makarim, yang menyebut dirinya bukan Ahli Hukum, tapi Tukang Hukum dan Pencinta Seni. Nono yang kenal karya-karya Hanafi tahun 1980-an mengatakan, karya-karya Hanafi adalah citraan dekoratif, yang mengungkapkan abstraksi sedemikian rupa.

"Hanafi pada karya-karyanya tidak membuat, tetapi memecahkan persoalan. Kadang menjadi bagian dari persoalan itu," katanya.

Kepala Galeri Nasional Tubagus Andre Sukmana dalam sambutannya mengatakan, Galeri Nasional kiranya sudah menjadi saksi atas perjalanan kreativitas Hanafi dalam menggeluti dunia seni rupa.

Berbagai gagasan dan visualisasi bentuk karya yang dipresentasikan secara tunggal maupun kelompok telah memberi warna pada keberagaman dan fenomena seni rupa Indonesia, katanya.

Hanafi pernah pameran tunggal tahun 2002, menandai 10 tahun pertama Hanafi dalam memasuki kiprahnya sebagai perupa. Sedangkan tahun 2007 lewat pameran bertajuk *Id*, ia mencoba mengartikulasikan karya-karyanya melalui pendekatan filosofis dengan mengandalkan rasa secara kontemplatif dalam menyikapi kenyataan kehidupan dirinya maupun orang lain.

Hanafi, lanjut Tubagus, dikenal sebagai seorang perupa yang acapkali mengolah elemen visual ke dalam bentuk-bentuk abstraksi dan imajiner yang lantas melahirkan ruang-ruang dalam berbagai komposisi dan pencahayaan.